

Analisis Kesulitan Siswa dalam Menentukan Ide Pokok Paragraf Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas IV

Rismayanti Amelia¹, Riga Zahara Nurani², Agus Ahmad Wakih³

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Perjuangan Tasikmalaya

Surel: rismaameliaaaa@gmail.com

Abstract

The gap in reading comprehension achievement regarding paragraph main ideas in grade IV at SDN 2 Cigantang, Tasikmalaya City, forms the background of this study. This research aims to analyze students' ability levels, cognitive difficulties, and internal and external causative factors. Utilizing a qualitative descriptive method, the study was conducted during the ongoing semester of 2026. Research subjects comprised 5 fourth-grade students selected via purposive sampling from a total population of 39 students, supported by teachers and parents as informants. The research procedure included pre-fieldwork, fieldwork, data analysis, and reporting. Data collection employed diagnostic written tests, non-participant observation, semi-structured interviews, and documentation. Data were analyzed using Miles and Huberman's interactive model (data reduction, data display, conclusion drawing) validated through triangulation. Results revealed low student abilities with final scores ranging from 41.67 to 66.67 (AA: 41.67; HK: 54.17; RN: 66.67; FP: 62.50; AZ: 41.67). Difficulties included confusing supporting details, merging main-explanatory sentences, copying all 22 text words, and structural misidentifications. It is concluded that difficulties stem from low interest, motivation, cognitive working memory, lecture methods, class density (39 students), and limited home assistance. Implementation of innovative learning models, interactive visual media, and family literacy support is recommended.

Keywords: Learning Difficulties, Paragraph Main Idea, Reading Comprehension, Internal Factors, External Factors

Abstrak

Kesenjangan capaian membaca pemahaman materi ide pokok paragraf di kelas IV SDN 2 Cigantang, Kota Tasikmalaya, menjadi latar belakang penelitian ini. Penelitian bertujuan menganalisis tingkat kemampuan, bentuk kesulitan kognitif, serta faktor penyebab internal dan eksternal siswa. Menggunakan metode deskriptif kualitatif, penelitian dilaksanakan pada semester berjalan tahun 2026. Subjek penelitian terdiri atas 5 siswa kelas IV yang dipilih melalui *purposive sampling* dari populasi 39 siswa, didukung guru dan orang tua sebagai informan. Alur penelitian meliputi pra-lapangan, pekerjaan lapangan, analisis data, hingga pelaporan. Pengumpulan data memanfaatkan tes tertulis diagnostik, observasi nonpartisipan, wawancara semi terstruktur, dan dokumentasi. Data dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman (reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan) yang divalidasi melalui triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan kemampuan siswa tergolong rendah dengan rentang nilai akhir 41,67–66,67 (AA: 41,67; HK: 54,17; RN: 66,67; FP: 62,50; AZ: 41,67). Bentuk kesulitan mencakup tertukarnya ide pendukung, penggabungan kalimat utama-penjelasan, perilaku menyalin seluruh 22 kata wacana, serta kekeliruan letak paragraf. Disimpulkan bahwa kesulitan dipengaruhi oleh rendahnya minat, motivasi, memori kerja kognitif, metode ceramah, kepadatan kelas (39 siswa), dan minimnya pendampingan rumah. Direkomendasikan penerapan model pembelajaran inovatif, pemanfaatan media visual interaktif, serta optimalisasi pendampingan literasi keluarga.

Kata Kunci: Kesulitan Belajar, Ide Pokok Paragraf, Membaca Pemahaman, Faktor Internal, Faktor Eksternal

PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia memegang peranan strategis dalam sistem pendidikan dasar sebagai fondasi utama pengembangan kecakapan literasi peserta didik. Melalui pembelajaran Bahasa Indonesia, siswa tidak hanya dibekali kemampuan berbahasa sebagai sarana komunikasi interpersonal, melainkan juga dilatih untuk mengolah informasi, merumuskan gagasan secara logis, serta mengonstruksi pengetahuan secara mandiri dari berbagai media bacaan (Oktafiani & Irawan, 2021). Pembelajaran ini secara terpadu mencakup empat pilar keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis, yang saling berkorelasi dan memperkuat satu sama lain dalam membentuk kemahiran berbahasa siswa (Shansabilah et al., 2023).

Di antara keempat keterampilan tersebut, membaca pemahaman menjadi kompetensi literasi mendasar yang wajib dikuasai oleh siswa pada tingkat sekolah dasar. Membaca pemahaman pada hakikatnya merupakan proses kognitif aktif untuk memetik makna teks dengan mengintegrasikan latar belakang pengetahuan pembaca dengan wacana tertulis (Somadayo, 2011, sebagaimana dikutip dalam Sarika et al., 2021). Tujuan utama dari proses ini adalah mencapai pemahaman makna secara mendalam sehingga siswa mampu menyerap dan memproses informasi secara kritis (Ayuningrum & Herzamzam, 2022). Salah satu indikator penting keberhasilan membaca pemahaman adalah kemampuan mengidentifikasi ide pokok, yaitu gagasan inti yang menjadi landasan utama pengembangan sebuah paragraf (Dalman, 2014, sebagaimana dikutip dalam Nurhsliza et al., 2019).

Kemampuan ini menuntut kecakapan siswa dalam memilah mana gagasan utama dan mana informasi pendukung yang memperjelas wacana (Qumairoh et al., 2025; Rostina, 2021).

Dalam konteks kurikulum nasional di Indonesia, penguasaan kemampuan menemukan ide pokok telah ditetapkan sebagai bagian dari kompetensi yang harus dicapai pada tingkat pendidikan dasar. Berdasarkan Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Penilaian Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 008/H/KR/2022, kemampuan memahami dan menentukan ide pokok paragraf termuat secara eksplisit dalam Capaian Pembelajaran (CP) Bahasa Indonesia *Fase B* untuk siswa kelas IV sekolah dasar (Kepala BSKAP, 2022). Secara normatif, tuntutan kurikuler tersebut mengharuskan siswa kelas IV memiliki kemandirian kognitif dalam menguraikan struktur paragraf. Namun, pada tataran praktis di lapangan, acap kali ditemukan kesenjangan (*gap*) yang signifikan antara target capaian pembelajaran yang diamanatkan oleh pemerintah dan profil kemampuan aktual siswa, yang dipicu oleh kompleksitas kesulitan belajar yang dialami peserta didik.

Ditinjau dari perspektif psikologi perkembangan, siswa kelas IV sekolah dasar umumnya berada pada rentang usia 9–10 tahun yang dikategorikan masuk ke dalam tahap perkembangan operasional konkret (Piaget, 1972). Pada tahap ini, pola berpikir anak mulai menunjukkan fleksibilitas logis, namun pemikiran mereka masih sangat bergantung pada objek atau pemahaman yang bersifat konkret. Dalam aktivitas membaca, anak usia 8–13 tahun pada dasarnya telah memiliki kemampuan untuk membuat kesimpulan (*online inference making*),

meskipun kapasitas integrasi informasi untuk menghasilkan inferensi yang lebih kompleks masih berada dalam tahap pembentukan (Joseph et al., 2021). Kondisi ini menyebabkan timbulnya perbedaan tingkat kesulitan ketika siswa dihadapkan pada gagasan utama yang tersurat (*explicit*)—yang tercantum langsung pada kalimat utama—dibandingkan gagasan utama yang tersirat (*implicit*)—yang menuntut pemahaman sintesis secara holistik dari keseluruhan paragraf (Dzambiyah et al., 2024).

Proses pengidentifikasian ide pokok secara kognitif sangat bergantung pada keberfungsian memori kerja (*working memory*), yakni sistem kognitif yang bertanggung jawab untuk menyimpan sementara dan mengolah informasi selama proses membaca berlangsung (Nouwens et al., 2017). Pada siswa kelas IV, keberhasilan menentukan ide pokok sangat dipengaruhi oleh kecakapan pemrosesan informasi (*information processing*) serta pemahaman terhadap struktur teks (*text structure*) yang dibaca (Stevens et al., 2020). Ketika siswa membaca paragraf yang panjang atau memiliki struktur yang kompleks, keterbatasan kapasitas memori kerja dapat menghambat proses ekstraksi gagasan utama. Hal ini menjadikan penentuan ide pokok yang bersifat tersirat sebagai hambatan kognitif yang nyata bagi siswa usia sekolah dasar, karena mereka diwajibkan mengintegrasikan berbagai unit informasi yang terpisah menjadi satu abstraksi makna yang utuh.

Kesulitan belajar dalam konteks membaca pemahaman dapat dimaknai sebagai suatu hambatan internal maupun eksternal yang menghalangi siswa untuk mencapai penguasaan kompetensi pembelajaran secara optimal (Pramesti &

Makbul, 2023). Faktor internal yang memengaruhi kesulitan ini mencakup rendahnya minat membaca, keterbatasan motivasi, serta belum matangnya kecakapan kognitif siswa dalam mengolah teks wacana (Oktafiani & Irawan, 2021). Sementara itu, faktor eksternal meliputi dinamika lingkungan kelas, kecenderungan pemanfaatan strategi dan model pembelajaran yang belum inovatif, minimnya variasi media pembelajaran visual, serta belum optimalnya pendampingan belajar di lingkungan keluarga (Dzambiyah et al., 2024; Oktafiani & Irawan, 2021). Interaksi yang kompleks antara faktor internal dan eksternal ini berpotensi memperkuat kesulitan siswa dalam memahami konsep ide pokok dan membedakannya dari kalimat-kalimat penjelas.

Penguasaan kemampuan menentukan ide pokok paragraf memiliki implikasi yang sangat mendasar terhadap keberhasilan literasi siswa secara menyeluruh. Siswa yang mampu mengidentifikasi gagasan utama secara presisi akan lebih mudah memahami alur penalaran teks, menghubungkan antargagasan secara runtut, dan menjawab pertanyaan pemahaman wacana dengan akurat (Vindya et al., 2024). Sebaliknya, kegagalan dalam menguasai keterampilan ini tidak hanya berdampak pada materi Bahasa Indonesia semata, melainkan juga menghambat kecakapan menyusun ringkasan, keterampilan menulis kreatif, serta pembentukan penalaran kritis (*critical thinking*) siswa di tingkat sekolah dasar (Nuraida et al., 2025; Pramesti & Makbul, 2023). Sebagaimana ditegaskan oleh Baihaqi et al. (2025), membaca pemahaman merupakan fondasi utama yang menyokong keberhasilan akademik

siswa di sekolah dasar melalui integrasi berbagai aspek keterampilan literasi.

Meskipun pentingnya penguasaan ide pokok telah ditekankan dalam ruang lingkup kurikulum, fakta empiris di lokasi penelitian menunjukkan kondisi sebaliknya. Berdasarkan observasi awal di kelas IV SDN 2 Cigantang, Kecamatan Mangkubumi, Kota Tasikmalaya, ditemukan bahwa dari 39 siswa yang terdaftar, terdapat 5 siswa yang mengalami kendala fatal dalam menentukan gagasan utama paragraf. Ketika diberi tugas membaca, siswa-siswa tersebut menunjukkan kecenderungan menyalin ulang seluruh isi paragraf atau sekadar memilih satu kalimat secara acak tanpa memahamii esensi atau inti pembahasan teks. Temuan awal ini diperkuat oleh wawancara dengan guru kelas IV yang mengonfirmasi bahwa kendala dalam menentukan ide pokok ini berbanding lurus dengan rendahnya pemahaman membaca secara menyeluruh pada kelima siswa tersebut, sehingga memerlukan penanganan dan analisis yang mendalam.

Sejumlah penelitian terdahulu telah berupaya mengkaji kesulitan belajar siswa dalam materi ide pokok paragraf (seperti Dzambiyah et al., 2024; Oktafiani & Irawan, 2021; Pramesti & Makbul, 2023). Namun demikian, sebagian besar studi terdahulu cenderung berfokus secara parsial pada salah satu dimensi saja, seperti mendeskripsikan tingkat nilai atau memetakan faktor penyebab secara umum. Kajian empiris yang mengintegrasikan secara komprehensif antara pengukuran tingkat kemampuan, pemetaan pola kekeliruan spesifik (seperti membedakan ide pokok-pendukung dan letak ide pokok), serta analisis mendalam terhadap faktor internal dan eksternal dalam satu

kerangka membaca pemahaman pada siswa kelas IV sekolah dasar masih relatif terbatas. Keberadaan kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada analisis terpadu yang membedah pola kesalahan siswa secara sistematis berbasis bukti lembar kerja dan wawancara mendalam di lokasi SDN 2 Cigantang.

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan yang telah diuraikan, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam tingkat kemampuan siswa dalam menentukan ide pokok paragraf, mengidentifikasi bentuk-bentuk kesulitan kognitif yang dihadapi, serta menganalisis faktor internal dan eksternal yang memengaruhinya pada pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas IV SDN 2 Cigantang. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis bagi pengembangan keilmuan pendidikan dasar, khususnya dalam bidang literasi membaca pemahaman. Secara praktis, temuan penelitian ini ditujukan sebagai bahan evaluasi dan acuan empiris bagi para pendidik dalam merancang strategi pembelajaran, pemilihan media interaktif, serta perumusan pola pendampingan belajar yang lebih responsif terhadap kebutuhan siswa yang mengalami kesulitan belajar.

METODE PENELITIAN

Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif (*qualitative descriptive approach*). Pendekatan kualitatif dipilih secara sengaja untuk memperoleh pemahaman mendalam, holistik, dan alamiah (*naturalistic*) mengenai gambaran riil kemampuan siswa dalam mengidentifikasi gagasan utama pada wacana paragraf, pemetaan

bentuk-bentuk kesulitan kognitif yang dialami, serta penguraian secara eksplanatif terhadap faktor-faktor internal maupun eksternal yang memengaruhi munculnya kesulitan tersebut dalam pembelajaran Bahasa Indonesia (Sugiyono, 2023). Melalui pendekatan kualitatif, fenomena kesulitan belajar yang dihadapi siswa tidak disederhanakan dalam bentuk angka statistik kuantitatif semata, melainkan diinterpretasikan berdasarkan konteks proses belajar, dinamika perilaku, dan alur berpikir kognitif siswa secara komprehensif di dalam situasi kelas yang nyata.

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 2 Cigantang, yang berlokasi di Kecamatan Mangkubumi, Kota Tasikmalaya. Populasi sasaran dalam penelitian ini mencakup seluruh siswa kelas IV SD Negeri 2 Cigantang pada tahun ajaran berjalan yang berjumlah 39 orang siswa. Dari populasi tersebut, penentuan subjek penelitian dilakukan dengan menerapkan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik penarikan sampel sumber data berdasarkan kriteria tertentu yang ditetapkan secara rasional sesuai dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2023). Kriteria penetapan subjek meliputi: (1) siswa telah menguasai kemampuan membaca dasar (mengenal huruf dan membaca lancar), (2) siswa menunjukkan kesulitan signifikan dalam menentukan ide pokok berdasarkan hasil asesmen awal, serta (3) siswa direkomendasikan secara eksplisit oleh guru kelas sebagai individu yang mengalami hambatan pemahaman isi bacaan. Berdasarkan kriteria penyeleksian tersebut, ditetapkan 5 orang siswa kelas IV sebagai subjek utama penelitian, dengan melibatkan guru kelas IV (Ibu Rika Rohimah, S.Pd.) dan orang tua siswa sebagai informan kunci (*key*

informants) untuk melengkapi kedalaman data.

Alur pelaksanaan penelitian ini dirancang secara sistematis melalui empat tahapan berkesinambungan, yaitu tahap pra-lapangan, tahap pekerjaan lapangan, tahap analisis data, dan tahap pelaporan. Tahap pra-lapangan diawali dengan kegiatan studi pendahuluan (*preliminary study*) berupa observasi awal di kelas IV SDN 2 Cigantang, wawancara penjajakan bersama guru kelas, perumusan masalah, serta penyusunan kisi-kisi dan instrumen penelitian. Tahap pekerjaan lapangan dilanjutkan dengan pemberian tes tertulis diagnostik kepada subjek penelitian, pelaksanaan *nonparticipant observation* untuk mencermati perilaku siswa selama pengerjaan tes, serta penggalian data kualitatif melalui *semi-structured interview* bersama subjek siswa, guru kelas, dan orang tua. Tahap analisis data dilakukan secara simultan sejak data lapangan terkumpul melalui reduksi, penyajian, dan verifikasi data, hingga diakhiri dengan tahap pelaporan dalam bentuk penyusunan draf hasil dan pembahasan serta penarikan kesimpulan empiris secara utuh.

Penelitian ini memanfaatkan dua jenis sumber data, yaitu data primer (*primary data*) dan data sekunder (*secondary data*). Data primer diperoleh secara langsung dari sumber pertama melalui respons tes siswa, wawancara mendalam, dan catatan observasi perilaku, sedangkan data sekunder bersumber dari dokumentasi rekam jejak hasil belajar siswa. Pengumpulan data di lapangan dilaksanakan secara padu mengombinasikan empat teknik utama, yaitu tes tertulis diagnostik, observasi nonpartisipan (*nonparticipant observation*), wawancara semi terstruktur (*semi-structured interview*), dan

dokumentasi (*documentation*). Tes tertulis berfungsi mengukur tingkat kecakapan aktual siswa; observasi nonpartisipan digunakan untuk mengamati gestur, keraguan, dan durasi pengerjaan tes; wawancara semi terstruktur diterapkan untuk menggali persepsi afektif serta faktor penyebab internal-eksternal; sedangkan dokumentasi dimanfaatkan sebagai rekam jejak bukti fisik untuk memperkuat keabsahan temuan.

Pengembangan instrumen tes tertulis disusun secara cermat dengan mengacu pada kurikulum yang berlaku, yaitu Capaian Pembelajaran (CP) Bahasa Indonesia *Fase B* pada Kurikulum Merdeka. Instrumen tes didesain berupa satu teks wacana berbentuk paragraf deduktif (*deductive paragraph*) yang disesuaikan secara presisi dengan tingkat perkembangan kognitif dan tingkat keterbacaan (*readability level*) siswa kelas IV sekolah dasar. Paragraf tersebut menempatkan ide pokok secara eksplisit pada awal kalimat dan terdiri atas 22 kata, dengan susunan struktur kalimat sederhana, penggunaan kosakata populer yang akrab dalam keseharian siswa, serta mengusung tema kontekstual mengenai lingkungan sekolah. Melalui lembar instrumen tes ini, siswa diminta untuk menyelesaikan tiga indikator tugas utama yang mengukur kecakapan membaca pemahaman, yakni: (1) menentukan rumusan ide pokok paragraf, (2) mengidentifikasi ide pendukung (*supporting detail*), dan (3) menentukan letak atau posisi ide pokok dalam struktur paragraf.

Analisis data kualitatif dalam penelitian ini menerapkan model interaktif Miles dan Huberman (*interactive model*), yang terdiri atas tiga alur kegiatan yang berlangsung secara bersamaan, yaitu reduksi data (*data*

reduction), penyajian data (*data display*), serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing and verification*). Reduksi data dilakukan dengan memilah, mengategorikan, dan membuang data yang tidak relevan sehingga berfokus pada bentuk kesulitan dan faktor penyebabnya. Data yang telah direduksi selanjutnya disajikan dalam bentuk matriks deskriptif serta uraian naratif logis guna memudahkan pemahaman pola hubungan. Tahap akhir ditutup dengan penarikan kesimpulan yang diverifikasi secara terus-menerus selama penelitian berlangsung. Untuk menjamin kredibilitas dan keabsahan data (*data trustworthiness*), penelitian ini menerapkan teknik triangulasi, yang mencakup triangulasi teknik (*technique triangulation*) dengan membandingkan dan mencocokkan hasil tes tertulis, observasi, wawancara, dan dokumentasi serta triangulasi sumber (*source triangulation*)—dengan memvalidasi kebenaran informasi melalui konfirmasi silang antara jawaban siswa, penjelasan guru kelas, dan kesaksian orang tua.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil asesmen tes tertulis yang diselenggarakan terhadap lima subjek penelitian, diperoleh gambaran kuantitatif mengenai capaian kemampuan siswa dalam menguasai tiga indikator utama, yaitu kemampuan mengidentifikasi ide pokok, kemampuan mengidentifikasi ide pendukung (*supporting detail*), serta ketepatan dalam menentukan letak ide pokok paragraf. Data distribusi skor dan nilai akhir siswa disajikan secara lengkap pada Tabel 1. Hasil pengukuran instrumen memperlihatkan variasi capaian nilai akhir pada kelima subjek penelitian, di

mana subjek AA memperoleh nilai 41,67, subjek HK memperoleh nilai 54,17, subjek RN meraih nilai 66,67, subjek FP memperoleh nilai 62,50, dan subjek AZ mendapatkan nilai 41,67. Rentang nilai akhir yang berada pada kisaran 41,67 hingga 66,67 ini mengindikasikan bahwa secara

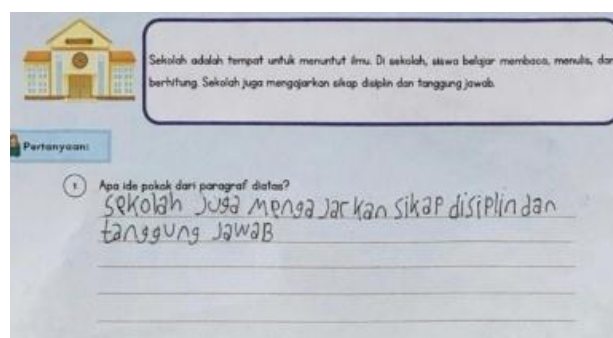
keseluruhan tingkat kemampuan siswa kelas IV dalam menentukan gagasan utama atau ide pokok paragraf masih berada pada kategori rendah. Temuan kuantitatif tersebut menjadi pijakan utama untuk membedah bentuk-bentuk kesulitan kognitif yang dialami siswa secara lebih terperinci.

Tabel 1. Kemampuan Siswa

Subjek	Nilai Akhir
AA	41,67
HK	54,17
RN	66,67
FP	62,50
AZ	41,67

Bentuk kesulitan kognitif pertama yang teridentifikasi secara jelas dari hasil tes tertulis subjek AA adalah ketidakmampuan dalam membedakan antara ide pokok dan ide pendukung di dalam suatu wacana paragraf. Saat diminta merumuskan ide pokok dari paragraf deduktif yang disajikan, subjek AA justru memilih dan menuliskan kalimat penjelas terakhir, yaitu "Sekolah juga mengajarkan sikap disiplin dan tanggung jawab". Jawaban yang

dituliskan oleh subjek AA tersebut merupakan informasi spesifik pendukung dan sama sekali tidak merepresentasikan inti pembahasan utama wacana. Berdasarkan data hasil wawancara mendalam yang dilakukan setelah tes, subjek AA mengungkapkan bahwa dirinya mengalami hambatan yang signifikan untuk memahami keseluruhan isi bacaan secara utuh serta kesulitan dalam memilah bagian mana dari teks yang memuat inti informasi.



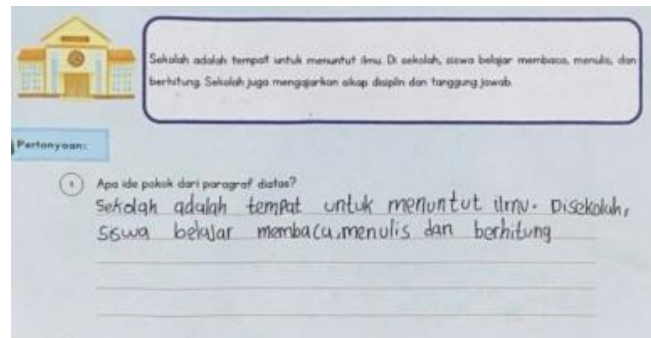
Gambar 1. Hasil Tes AA

Bentuk kesulitan kognitif kedua ditemukan pada lembar jawaban tes tertulis subjek HK, yaitu kecenderungan menggabungkan gagasan utama dan gagasan pendukung ke dalam satu respons jawaban yang sama. Subjek HK merumuskan ide pokok dengan

menuliskan dua kalimat sekaligus, yaitu "Sekolah adalah tempat untuk menuntut ilmu. Disekolah, siswa belajar membaca, menulis dan berhitung". Penggabungan kalimat utama dan kalimat penjelas pertama ini menyebabkan rumusan ide pokok

menjadi tidak presisi dan kabur. Data yang dihimpun dari wawancara menunjukkan bahwa subjek HK merasa bingung menentukan bagian mana yang seharusnya menjadi fokus pembahasan.

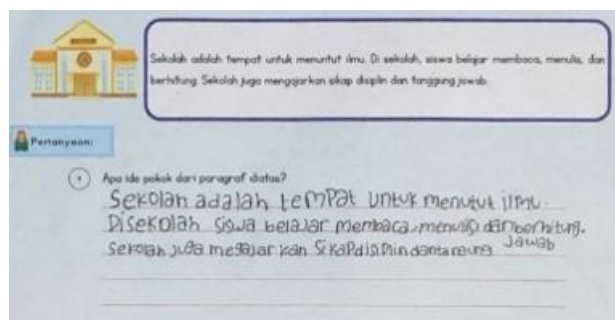
Selain itu, subjek HK mengonfirmasi bahwa ia tidak melakukan proses pembacaan ulang (*re-reading*) ketika menemui kesulitan dalam memahami maksud bacaan.



Gambar 2. Hasil Tes HK

Bentuk kesulitan ketiga tampak menonjol pada lembar tes tertulis subjek FP, yaitu berupa pola menyalin seluruh isi paragraf secara utuh tanpa melakukan proses abstraksi gagasan. Pada saat menjawab soal mengenai ide pokok, subjek FP menuliskan kembali seluruh wacana dari awal sampai akhir yang terdiri atas 22 kata, yaitu "Sekolah adalah tempat untuk menuntut ilmu. Disekolah siswa belajar membaca, menulis dan berhitung. Sekolah juga mengajarkan sikap disiplin dan tanggung jawab". Data observasi nonpartisipan memperlihatkan

bahwa subjek FP menunjukkan kebingungan, keraguan yang tinggi, serta membutuhkan alokasi waktu pengerjaan tes yang jauh lebih lama dibandingkan siswa lainnya. Temuan ini diperkuat oleh penjelasan dari guru kelas IV, Ibu Rika Rohimah, S.Pd., yang mengidentifikasi bahwa siswa cenderung menyalin keseluruhan isi paragraf sebagai strategi jalan pintas ketika mereka mengalami kesulitan menemukan inti wacana atau ketika dihadapkan pada ide pokok tersirat.



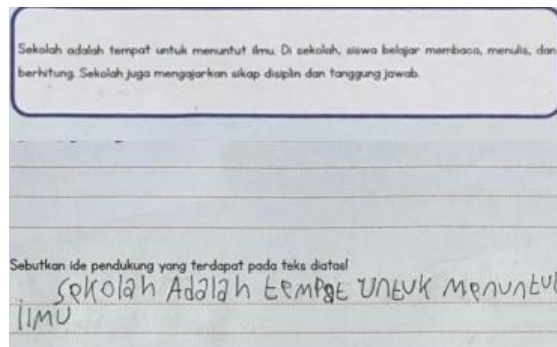
Gambar 3. Hasil Tes FP

Selain kesulitan dalam merumuskan ide pokok, temuan tes tertulis juga mengungkap kesulitan siswa dalam mengidentifikasi ide pendukung

(*supporting detail*), sebagaimana ditunjukkan oleh lembar jawaban subjek AA. Ketika disajikan pertanyaan untuk menyebutkan ide pendukung yang

terdapat di dalam teks wacana, subjek AA justru menuliskan kalimat utama paragraf, yaitu "sekolah Adalah temPaT UNTUK meNUNtuT Ilmu". Penulisan gagasan utama sebagai jawaban ide pendukung ini mengindikasikan adanya

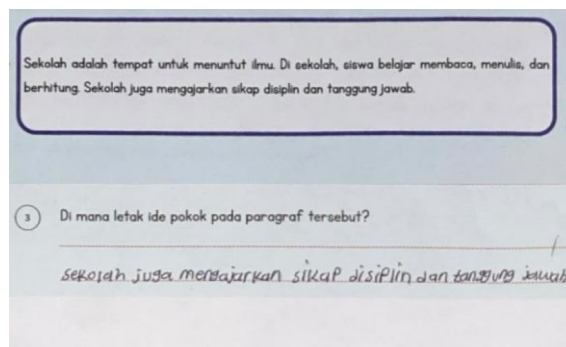
kekeliruan pemahaman konseptual yang mendasar pada diri subjek AA. Subjek mengalami penterbalikan pemahaman antara kalimat yang berfungsi sebagai inti pembahasan dengan kalimat yang berfungsi sebagai penjelas pendukung.



Gambar 4. Hasil Tes AA

Temuan penelitian pada indikator ketiga mengungkap adanya kesulitan siswa dalam mengidentifikasi letak atau posisi ide pokok berdasarkan struktur wacana, seperti yang terlihat pada lembar tes subjek AZ. Ketika dihadapkan pada pertanyaan yang meminta siswa menunjukkan lokasi letak ide pokok, subjek AZ tidak menyebutkan posisi strukturalnya, melainkan menyalin

ulang salah satu kalimat penjelas, yaitu "sekolah juga mengajarkan sikap disiplin dan tanggung jawab.". Data ini memperlihatkan bahwa subjek AZ mengalami kendala dalam memahami instruksi mengenai konsep tata letak posisi ide pokok dan tidak dapat mengidentifikasi letak ide pokok secara tepat sesuai dengan pola susunan paragraf.



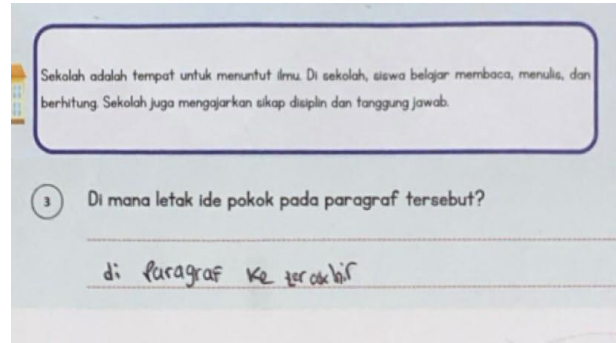
Gambar 5. Hasil Tes AZ

Bentuk kekeliruan dalam menentukan letak ide pokok juga teridentifikasi pada respons lembar jawaban subjek RN. Saat diminta menentukan di mana posisi keberadaan ide pokok pada teks bacaan berbentuk

paragraf deduktif (*deductive paragraph*) yang diuji, subjek RN memberikan jawaban tertulis "di paragraf ke terakhir". Respons jawaban tersebut menunjukkan adanya kekeliruan analisis struktur wacana, di mana subjek RN mengira

bahwa ide pokok berada pada bagian akhir padahal wacana tersebut menempatkan ide pokok pada awal paragraf. Temuan ini menegaskan bahwa

siswa masih mengalami ketidaktepatan dalam mengenali pola pengembangan paragraf deduktif.



Gambar 6. Hasil Tes RN

Mengenai faktor-faktor yang memengaruhi timbulnya kesulitan tersebut, data penelitian mendokumentasikan adanya faktor internal afektif berupa rendahnya minat dan motivasi belajar siswa terhadap materi ide pokok. Berdasarkan data wawancara dan observasi kelas, siswa menunjukkan keterlibatan yang amat terbatas selama proses pembelajaran berlangsung, perhatian yang sangat mudah teralihkan oleh stimulus luar, serta minimnya kemandirian dalam menyelesaikan tugas membaca. Selain itu, data wawancara mengungkapkan kecenderungan siswa yang jauh lebih tertarik pada materi Bahasa Indonesia yang bersifat konkret dan visual—seperti topik kebudayaan tentang tarian daerah, rumah adat, dan pakaian adat dibandingkan materi membaca yang menuntut proses analisis teks (*textual analysis*) secara mendalam.

Faktor internal kedua yang berkontribusi langsung terhadap kesulitan siswa adalah keterbatasan kemampuan kognitif dalam mengolah informasi bacaan secara efektif. Hasil wawancara dan analisis lembar kerja menunjukkan bahwa siswa mengalami

hambatan dalam memahami bacaan secara holistik serta belum mampu menghubungkan keterkaitan antargagasan dalam paragraf. Keterbatasan pemrosesan informasi kognitif ini secara nyata berdampak pada munculnya berbagai bentuk kekeliruan di lapangan, mulai dari ketidakmampuan memisahkan gagasan utama dari penjelas, kecenderungan menyalin ulang teks secara membabi buta, hingga kekeliruan dalam mengenali pola letak gagasan utama berdasarkan struktur kalimat.

Faktor eksternal yang memengaruhi kesulitan siswa bersumber dari dinamika lingkungan sekolah dan lingkungan rumah. Di lingkungan sekolah, observasi dan wawancara menunjukkan pembelajaran Bahasa Indonesia masih didominasi oleh metode ceramah dan penugasan individual, sedangkan penerapan model pembelajaran inovatif seperti *cooperative learning*, *video-based learning*, dan *game-based learning* belum dilaksanakan secara optimal. Media yang digunakan pun masih sebatas penjelasan verbal dan teks cetak, yang diperberat dengan rasio kelas yang padat

mencapai 39 siswa serta keterbatasan sarana. Sementara di lingkungan rumah, wawancara menunjukkan minimnya pendampingan orang tua, belum adanya jadwal belajar yang teratur, tidak adanya pembiasaan membaca rutin, serta tingginya durasi penggunaan gawai (*smartphone*) yang mengalihkan fokus dan alokasi waktu belajar siswa di rumah.

Pembahasan

Kesulitan Siswa dalam Menentukan Ide Pokok Paragraf

Hasil pengukuran tes tertulis menunjukkan bahwa capaian kemampuan siswa kelas IV SDN 2 Cigantang dalam menentukan ide pokok paragraf tergolong rendah, dengan distribusi nilai akhir yang berada pada rentang 41,67 hingga 66,67. Dua dari lima subjek penelitian, yaitu subjek AA dan AZ, hanya memperoleh nilai akhir sebesar 41,67, diikuti oleh subjek HK dengan nilai 54,17, subjek FP sebesar 62,50, dan nilai tertinggi dicapai oleh subjek RN sebesar 66,67. Rendahnya capaian skor ini memperlihatkan adanya kendala kognitif yang mendasar dalam membedakan antara gagasan utama dan informasi penjelas (*supporting detail*). Hal ini terbukti dari jawaban subjek AA yang menetapkan kalimat penjelas "Sekolah juga mengajarkan sikap disiplin dan tanggung jawab" sebagai ide pokok, serta sebaliknya mencantumkan kalimat utama "Sekolah adalah tempat untuk menuntut ilmu" sebagai ide pendukung. Ketidakmampuan memisahkan inti informasi dari kalimat pengembang ini sejalan dengan temuan Pramesti dan Makbul (2023), yang menyatakan bahwa kesulitan siswa dalam merumuskan ide pokok berakar dari keterbatasan pemahaman mengenai fungsi hierarkis antar-kalimat dalam satu wacana.

Kondisi ini menegaskan pandangan Rusmini et al. (2025), bahwa penguasaan ide pokok menuntut integrasi keterampilan dalam mengenali fungsi informasi utama dan penjelas secara mutlak.

Bentuk kesulitan kognitif lainnya terungkap dari pola jawaban subjek yang menggabungkan beberapa kalimat sekaligus atau menyalin seluruh isi paragraf. Subjek HK merumuskan ide pokok dengan menggabungkan dua kalimat awal secara mentah, sedangkan subjek FP menyalin ulang seluruh wacana yang terdiri atas 22 kata dari kalimat pertama hingga kalimat terakhir. Tindakan menyalin seluruh teks wacana ini mencerminkan adanya *cognitive overload* atau ketidakmampuan siswa dalam melakukan reduksi dan abstraksi pesan wacana. Siswa yang tidak memiliki strategi membaca yang efektif cenderung memilih strategi aman dengan menyalin seluruh wacana untuk menghindari kekeliruan. Hasil analisis ini relevan dengan kajian Dzambiyah et al. (2024), yang menemukan bahwa siswa sekolah dasar yang mengalami hambatan membaca pemahaman cenderung menyalin seluruh paragraf ketika dihadapkan pada tugas menentukan ide pokok, terutama jika ide pokok tersebut menuntut penyimpulan secara inferensial (*implicit*). Selain itu, Stevens et al. (2020) menegaskan bahwa kegagalan mengabstraksi gagasan utama mengindikasikan bahwa siswa belum menguasai pemrosesan informasi (*information processing*) yang komprehensif terhadap struktur teks.

Ketidakmampuan siswa juga teridentifikasi pada indikator menentukan letak atau posisi ide pokok berdasarkan struktur paragraf. Subjek AZ tidak mampu menunjukkan posisi struktural ide pokok dan justru menyalin

kalimat penjelas, sedangkan subjek RN memberikan respons tertulis "di paragraf ke terakhir" untuk wacana tunggal berbentuk paragraf deduktif (*deductive paragraph*). Kekeliruan subjek RN yang menganggap ide pokok terletak di bagian akhir wacana memperlihatkan adanya penyimpangan pemahaman terhadap pola pengembangan paragraf. Siswa belum dapat mengenali tanda-tanda tekstual yang menandai kehadiran kalimat utama pada awal wacana. Temuan ini mendukung hasil penelitian Dzambiyah et al. (2024), yang mengemukakan bahwa pemahaman mengenai letak ide pokok sangat bergantung pada kecakapan siswa dalam mengenali pola organisasi paragraf. Kegagalan mengenali struktur paragraf deduktif ini berimplikasi langsung pada rendahnya pemahaman bacaan secara menyeluruh, sebagaimana dijelaskan oleh Vindya et al. (2024), bahwa pemahaman posisi gagasan utama merupakan kunci dalam membangun peta konsep penalaran teks bagi peserta didik di sekolah dasar.

Faktor Internal yang Memengaruhi Kesulitan Siswa

Faktor internal afektif yang berkontribusi signifikan terhadap munculnya kesulitan siswa adalah rendahnya minat dan motivasi belajar terhadap materi ide pokok. Data hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa selama proses pembelajaran berlangsung, perhatian 5 subjek penelitian sangat mudah teralihkan dan mereka menunjukkan keterlibatan yang pasif. Ketidakberhasilan siswa di kelas IV SDN 2 Cigantang ini diperkuat oleh fakta afektif bahwa siswa cenderung menyukai materi Bahasa Indonesia yang bersifat konkret dan visual, seperti kebudayaan lokal (tarian daerah, rumah

adat, dan pakaian adat), dibandingkan materi analisis teks wacana yang membutuhkan konsentrasi kognitif tinggi. Kurangnya ketertarikan terhadap pengolahan teks ini menyebabkan siswa tidak terdorong untuk membaca wacana secara cermat. Temuan ini selaras dengan penelitian Nurhliza et al. (2019), yang menggarisbawahi bahwa minat belajar dan motivasi internal berbanding lurus dengan usaha (*effort*) yang dialokasikan siswa untuk menguraikan makna bacaan, di mana minat yang rendah akan memicu kebiasaan membaca superfisial tanpa pemahaman mendalam.

Ditinjau dari aspek kognitif, keterbatasan kapasitas memori kerja (*working memory*) dan pemrosesan informasi menjadi faktor internal utama yang menghambat pemahaman siswa. Subjek HK, misalnya, mengonfirmasi tidak pernah melakukan pembacaan ulang (*re-reading*) ketika menemui kesulitan dalam mengolah teks. Ketiadaan strategi pembacaan ulang ini menyebabkan informasi dasar yang ditangkap siswa terputus sebelum berhasil diintegrasikan ke dalam pemahaman yang utuh. Secara teoritis, siswa kelas IV yang berusia 9–10 tahun berada pada tahap operasional konkret (Piaget, 1972), di mana kemampuan abstraksi mereka masih berkembang dan sangat bergantung pada representasi langsung. Sebagaimana dijelaskan oleh Nouwens et al. (2017), *working memory* berperan penting dalam menyimpan dan menghubungkan sintaksis kalimat selama proses membaca. Ketika kapasitas memori kerja siswa terbatas dan tidak didukung oleh strategi pembacaan ulang, siswa akan mengalami kegagalan inferensi (*inference making*), sehingga kesulitan mengekstraksi inti pembahasan teks (Joseph et al., 2021).

Interaksi antara rendahnya motivasi dan keterbatasan kognitif ini secara langsung tecermin dalam nilai tes siswa yang seluruhnya berada di bawah kriteria ketuntasan, dengan skor terendah mencapai 41,67. Kesulitan kognitif siswa dalam mengintegrasikan antarkalimat menyebabkan mereka memperlakukan setiap kalimat dalam paragraf sebagai unit informasi yang berdiri sendiri tanpa ada keterkaitan hierarkis. Dampaknya, siswa tidak mampu menentukan mana gagasan yang menaungi (*superordinate*) dan mana gagasan yang dinaungi (*subordinate*). Analisis kritis ini sejalan dengan temuan Putri et al. (2022) serta Ramadani dan Usiono (2025), yang menegaskan bahwa akar kesulitan siswa dalam menentukan ide pokok terletak pada kelemahan mengolah keterkaitan antargagasan serta ketidakmampuan membedakan fungsi kalimat utama dan kalimat pendukung di dalam wacana teks.

Faktor Eksternal yang Memengaruhi Kesulitan Siswa

Faktor eksternal pertama yang memengaruhi kesulitan siswa bersumber dari lingkungan sekolah, khususnya penerapan strategi dan model pembelajaran di dalam kelas. Hasil observasi menunjukkan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas IV SDN 2 Cigantang masih bertumpu pada pendekatan konvensional (*teacher-centered*) yang didominasi oleh metode ceramah dan penugasan mandiri. Model-model pembelajaran kolaboratif dan kontekstual seperti *cooperative learning*, *video-based learning*, maupun *game-based learning* belum diterapkan secara berkelanjutan. Dominasi metode ceramah ini membatasi kesempatan siswa untuk melatih keterampilan berpikir kritis dan berdiskusi dalam

mengeksktraksi ide pokok. Temuan empiris ini sejalan dengan kajian Wahyuni et al. (2025), yang mengungkapkan bahwa strategi pembelajaran yang monoton menjadi pemicu utama kesulitan siswa dalam memahami wacana. Sebaliknya, Tiyas et al. (2023) membuktikan bahwa penggunaan model pembelajaran aktif berbasis masalah (*problem-based learning*) dapat membantu siswa mengatasi hambatan kognitif dalam mengidentifikasi gagasan utama paragraf.

Faktor eksternal sekolah dipersulit oleh keterbatasan pemanfaatan media pembelajaran serta kondisi fisik lingkungan kelas. Pengajaran materi ide pokok di SDN 2 Cigantang masih bertumpu pada penjelasan verbalistik dan teks bacaan buku cetak tanpa didukung media visual interaktif yang memadai. Kondisi ini diperberat oleh jumlah siswa yang tergolong padat, yaitu mencapai 39 siswa dalam satu rombongan belajar, dengan fasilitas pendukung yang terbatas. Rasio siswa yang besar dalam satu kelas menyebabkan perhatian dan bimbingan individual dari guru kelas menjadi tidak optimal, terutama bagi 5 siswa yang mengalami kendala belajar khusus. Temuan ini memperkuat penelitian Darmayanti dan Surya Abadi (2021), yang menyatakan bahwa penggunaan media visual seperti komik atau infografis sangat diperlukan untuk memvisualisasikan hubungan antara gagasan pokok dan pendukung secara konkret. Selain itu, Zahro et al. (2025) menegaskan bahwa lingkungan kelas yang terlalu padat dapat mengurangi keefektifan interaksi guru-siswa dan menghambat proses pendampingan belajar bagi siswa yang mengalami kesulitan.

Faktor eksternal kedua yang tidak kalah krusial berasal dari lingkungan rumah dan interaksi keluarga. Data wawancara mengungkap bahwa pendampingan belajar oleh orang tua di rumah belum berjalan konsisten. Sebagian besar siswa tidak memiliki jadwal belajar yang teratur di rumah, jarang mendapatkan kebiasaan membaca pemahaman secara rutin, serta menerima arahan belajar yang minim dari keluarga. Kondisi ini makin diperburuk oleh tingginya durasi penggunaan gawai (*smartphone*) oleh siswa di luar jam sekolah, yang mengalihkan alokasi waktu dan fokus belajar mereka. Ketidakseimbangan antara aktivitas bermain gawai dan latihan membaca di rumah menyebabkan kemampuan literasi siswa stagnan. Temuan ini mendukung hasil studi Khairunisa dan Kusumawardani (2024) serta Oktafiani dan Irawan (2021), yang menyimpulkan bahwa dukungan, pembiasaan literasi, dan pengawasan penggunaan gawai oleh keluarga memegang peranan kunci dalam menentukan keberhasilan siswa menguasai kecakapan membaca pemahaman di sekolah dasar.

KESIMPULAN

Simpulan menggambarkan jawaban dari hipotesis dan/atau tujuan penelitian atau temuan ilmiah yang diperoleh.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa kemampuan siswa kelas IV SD Negeri 2 Cigantang dalam menentukan ide pokok paragraf masih tergolong rendah, yang ditunjukkan oleh capaian nilai akhir 5 subjek sampel yang berada pada rentang 41,67 hingga 66,67 (yaitu subjek AA sebesar 41,67, HK sebesar 54,17, RN sebesar 66,67, FP sebesar 62,50, dan AZ

sebesar 41,67 dari total populasi 39 siswa). Bentuk kesulitan kognitif utama yang teridentifikasi mencakup ketidakmampuan membedakan ide pokok dan ide pendukung, penggabungan kalimat utama dan penjelas, perilaku menyalin seluruh wacana paragraf deduktif sebanyak 22 kata secara utuh, serta kekeliruan dalam mengidentifikasi posisi letak ide pokok. Kesulitan tersebut dipengaruhi oleh interaksi faktor internal berupa rendahnya minat, motivasi belajar afektif, dan keterbatasan pemrosesan informasi kognitif serta faktor eksternal yang mencakup dominasi metode ceramah konvensional, minimnya pemanfaatan media visual interaktif, tingginya kepadatan kelas mencapai 39 siswa, hingga terbatasnya pendampingan belajar dan pengawasan gawai di lingkungan rumah.

DAFTAR RUJUKAN

- Ayuningrum, S., & Herzamzam, D. A. (2022). Konsep dan implementasi pembelajaran membaca pemahaman di SD kelas VI. *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series*, 5(2), 232–238. <https://doi.org/10.20961/shes.v5i2.58343>
- Badan Standar, Kurikulum, dan Penilaian Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Penilaian Pendidikan Nomor 008/H/KR/2022 tentang Capaian pembelajaran pada Pendidikan Anak Usia Dini, jenjang Pendidikan Dasar, dan jenjang Pendidikan Menengah pada*

- Kurikulum Merdeka*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Baihaqi, F. N., Maksum, A., & Aruwiyantoko, A. (2025). Studi literatur: Analisis penggunaan e-comic sebagai media pembelajaran Bahasa Indonesia terhadap kemampuan membaca pemahaman di sekolah dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2). <https://doi.org/10.23969/jp.v10i02.25361>
- Darmayanti, N. K., & Surya Abadi, I. B. (2021). Pengembangan media pembelajaran daring komik virtual dalam muatan materi gagasan pokok dan gagasan pendukung Bahasa Indonesia. *MIMBAR PGSD Undiksha*, 9(1), 170. <https://doi.org/10.23887/jjpgsd.v9i1.32481>
- Dzambiyah, A., Rakhman, P. A., & Rokmanah, S. (2024). Analisis kesulitan siswa SD dalam mengidentifikasi ide pokok paragraf di SDN Sempu 2. *Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan dan Hasil Penelitian*, 10(1), 17–23. <https://doi.org/10.26740/jrpd.v10n1.p17-23>
- Joseph, H., Wonnacott, E., & Nation, K. (2021). Online inference making and comprehension monitoring in children during reading: Evidence from eye movements. *Quarterly Journal of Experimental Psychology*, 74(7), 1202–1224. <https://doi.org/10.1177/1747021821999007>
- Khairunisa, Z., & Kusumawardani, S. (2024). Analisis kesulitan siswa dalam menentukan ide pokok paragraf kelas V di SDN Pesanggrahan 04. *Jurnal Pedagogik Pendidikan Dasar*, 2(2), 92–98. <https://doi.org/10.17509/jppd.v1i1i2.63351>
- Nouwens, S., Groen, M. A., & Verhoeven, L. (2017). How working memory relates to children's reading comprehension: The importance of domain-specificity in storage and processing. *Reading and Writing*, 30(1), 105–120. <https://doi.org/10.1007/s11145-016-9665-5>
- Nuraida, I. R., Nuriyanti, R., Widyaningsih, Y. I., Adiredja, R. K., & Wasilah, U. (2025). Analisis kemampuan membaca pemahaman dengan mengapresiasi cerpen pada siswa kelas V sekolah dasar. *Social, Humanities, and Education Studies (SHEs): Conference Series*, 8(3), 856–862. <https://doi.org/10.20961/shes.v8i3.107280>
- Nurhsliza, U., Habudin, H., & Mansur, M. (2019). Analisis kesulitan siswa dalam menentukan ide pokok suatu paragraf dalam pelajaran Bahasa Indonesia kelas V SDN Pondok Jagung 01 Serpong Utara. *Ibtida'i: Jurnal Kependidikan Dasar*, 6(1), 95. <https://doi.org/10.32678/ibtidai.v6i01.2493>
- Oktafiani, E. N., & Irawan, D. (2021). Analisis kesulitan siswa kelas V dalam menentukan ide pokok paragraf. *Jurnal Ilmiah*

- Kontekstual, 3(1), 8–14.
<https://doi.org/10.46772/kontekstual.v3i01.472>
- Piaget, J. (1972). *The psychology of the child*. Basic Books.
- Pramesti, A. N., & Makbul, M. (2023). Analisis kesulitan belajar peserta didik kelas VII 5 pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 5 Cikarang Utara Kabupaten Bekasi. *Az-Zakiy: Journal of Islamic Studies*, 1(1), 15–23.
<https://doi.org/10.35706/azzakiy.v1i01.10006>
- Putri, A. R., Ardianti, S. D., & Ermawati, D. (2022). Model scramble untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 8(3), 1192–1199.
<https://doi.org/10.31949/educatio.v8i3.3162>
- Qumairoh, I., Kharisma, I., & Chandra. (2025). Analisis kemampuan membaca pemahaman dalam menentukan ide pokok pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Teknologi Pendidikan dan Pembelajaran*, 2(4), 914–919.
- Ramadani, W. S., & Usiono. (2025). Analisis kesulitan siswa dalam menentukan ide pokok paragraf. *Jurnal Sains Student Research*, 3(1), 12–15.
<https://doi.org/10.61722/jssr.v3i1.3112>
- Rostina. (2021). Pengembangan paragraf dalam menulis sebuah tulisan. *Jurnal Institusi Politeknik Ganesha Medan JURIPOL*, 4(2), 87–95.
- Rusmini, N. W., Husain, R., Halidu, S., Pulukadang, W. T., & Katili, S. (2025). Kemampuan menentukan ide pokok paragraf melalui model cooperative script di kelas V SDN 1 Bulango Selatan Kabupaten Bone Bolango. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 5(1), 160–165.
<https://doi.org/10.51878/elementary.v5i1.4664>
- Sarika, R., Gunawan, D., & Mulyana, H. (2021). Analisis kemampuan membaca pemahaman siswa kelas V di SD Negeri 1 Sukagalih. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 1(2), 49–56.
<https://doi.org/10.31980/caxra.v1i2.801>
- Shansabilah, L., Fadhilah, D., & Latifah, N. (2023). Analisis kesulitan siswa kelas V dalam menentukan suatu ide pokok paragraf pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Teknologi Pendidikan: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pembelajaran*, 8(1), 94–99.
<https://doi.org/10.33394/jtp.v8i1.5706>
- Stevens, E. A., Vaughn, S., House, L., & Stillman-Spisak, S. (2020). The effects of a paraphrasing and text structure intervention on the main idea generation and reading comprehension of students with reading disabilities in grades 4 and 5. *Scientific Studies of Reading*, 24(5), 365–379.
<https://doi.org/10.1080/10888438.2019.1684925>
- Sugiyono. (2023). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (ed. ke-5). Alfabeta.

- Tiyas, D. A. C., Mushafanah, Q., Wakhyudin, H., & Darsimah, D. (2023). Model problem based learning untuk meningkatkan kemampuan menentukan ide pokok paragraf. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(2), 709–715. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i2.4819>
- Vindya, V., Affandi, S., & Kaltsum, H. U. (2024). Analisis faktor kesulitan siswa dalam menentukan ide pokok paragraf: Studi di kelas VI sekolah dasar. *Jurnal Kependidikan*, 13(2), 2453–2464. <https://jurnaldidaktika.org>
- Wahyuni, T. S., Triani, S. N., & Marhayani, D. A. (2025). Analisis kesulitan dalam menentukan ide pokok paragraf materi organ gerak hewan dan manusia pelajaran Bahasa Indonesia kelas V SD. *Primary Education Journals (Jurnal Ke-SD-an)*, 5(2), 508–520. <https://doi.org/10.36636/primed.v5i2.5458>
- Zahro, N. H., Megawati, R., Suparti, S., Murtiyasa, B., & Setyaningsih, N. (2025). Pengaruh lingkungan kelas terhadap hasil belajar Bahasa Indonesia siswa kelas II SDIT Iqro' Nogosari. *Elementary School: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran ke-SD-an*, 12(1), 240–247. <https://doi.org/10.31316/esjurnal.v12i1.4395>